

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti saling membutuhkan satu sama lain. Tidak hanya manusia dengan manusia, namun begitu pula dengan lingkungan tempat tinggalnya. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan khusus yang menjadikan manusia dapat bertahan hidup di lingkungan tersebut. Jika manusia dapat menyelaraskan hubungannya dengan lingkungan, maka dapat tercipta hubungan yang saling menguntungkan bagi manusia dan lingkungannya tersebut.

Lingkungan memiliki peran yang penting bagi kehidupan dan proses tumbuh kembang seseorang. Bagi anak usia dini lingkungan menjadi prasarana penting untuk mengoptimalkan pertumbuhannya. Dari lingkungan juga anak dapat belajar serta merasakan secara langsung pengalaman-pengalamannya. Mengenal tumbuhan, memegang binatang, melihat langit, atau sebagainya dapat anak lakukan langsung di lingkungannya. Namun jika lingkungan sekitar anak di rusak maka kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi menjadi sangat berkurang.

Kecerdasan seseorang dalam memahami lingkungannya sangat berpengaruh besar terhadap perilaku orang tersebut ke lingkungan dimana

orang tersebut berada. Kecerdasan naturalistik perlu ditanamkan sejak dini, pada saat usia dini internalisasi nilai-nilai naturalis akan sangat efektif diserap dan diterapkan oleh anak-anak, karena anak memiliki sikap ingin tahu yang tinggi dan merupakan penjelajah yang ulung.<sup>1</sup> Pentingnya kecerdasan naturalis bagi anak usia dini akan berpengaruh pada kehidupan anak saat dewasa kelak.

Kecerdasan yang berkaitan dengan lingkungan disebut dengan kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, kecerdasan tersebut merupakan kecerdasan yang berpotensi untuk pembentukan karakter anak dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungannya.<sup>2</sup> Anak diharapkan memiliki kepekaan terhadap lingkungan karena hal ini dapat menjadi sebuah kebiasaan anak jika sudah dewasa nanti. Dalam hal tersebut anak kelas B di TK Islam Muthiah terlihat belum peka terhadap lingkungannya, terutama di lingkungan sekolahnya. Anak masih membuang sampah sembarangan, dan terlihat tidak peduli terhadap tumbuhan di sekitar sekolah. Ketika ada binatang yang masuk ke kelas anak juga hanya berteriak melihat kucing tersebut. Tidak semua anak berani

---

<sup>1</sup> Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Inquiri Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Rahman, Artikel Penelitian, Yulita Heristi, PAUD FIP Universitas Tanjungpura Pontianak, 2012.

<sup>2</sup> Pengembangan Naturalist Intelligence Pada Anak Usia Dini Melalui Edu-Tourism, Rohmatu Naini, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

memegang kucing tersebut untuk dibawa keluar.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan anak belum mampu untuk berinteraksi dengan binatang secara langsung, meskipun itu binatang yang jinak. Padahal ketika ditanya apakah anak menyukai kucing, anak menjawab “ya”. Anak hanya menunjukkan respon menolak, dan tidak mengatakan alasan mengapa anak tidak mau memegang binatang tersebut.

Pembelajaran mengenai lingkungan yang diberikan guru di sekolah, terutama di TK masih belum maksimal. Selama ini masih banyak ditemukan sekolah-sekolah yang hanya fokus terhadap perkembangan akademik anak sehingga guru lupa bahwa ada hal lain yang harus ditanamkan di diri anak sejak dini, yaitu yang berkaitan dengan kecerdasan naturalis. Kecerdasan tersebut sangat penting karena kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang lekat dengan lingkungan sekitar. Guru di sekolah kebanyakan, belum dapat mengembangkan kecerdasan tersebut dengan maksimal. Hal yang paling maksimal guru lakukan untuk meningkatkan kecerdasan aturalis anak hanyalah memberikan peringatan seperti “jangan membuang sampah sembarangan”. Hal tersebut terdengar abstrak karena hanya dijelaskan melalui verbal, padahal anak usia dini masih belajar dengan benda-benda yang konkret atau nyata.

Kurang maksimalnya tindakan yang guru lakukan mengakibatkan dampak yang kurang maksimal juga terhadap diri anak, sehingga masih

---

<sup>3</sup> Hasil observasi pada tanggal 20 Januari 2015 di kelas B TK Islam Muthiah.

banyak ditemukan anak yang mengabaikan peraturan sekolahnya. Tidak membuang sampah sembarangan menjadi salah satu aturan yang sering diabaikan oleh anak murid. Walaupun di sekolah telah disediakan tempat sampah yang berukuran besar dan diletakkan di tempat yang mudah dijangkau, tapi masih banyak anak yang membuang bekas atau sisa makanan mereka di jalan.<sup>4</sup> Hal tersebut terlihat sepele namun jika murid-murid tetap dibiarkan seperti itu tentu akan membawa pengaruh yang buruk terhadap diri anak tersebut.

Ketidakpedulian anak terhadap lingkungan sekolahnya menjadi hal yang perlu dikhawatirkan, karena bisa saja perilaku anak tersebut di sekolah akan terbawa ketika anak tersebut berada di tempat lain. Ketika ada sampah yang berserakan di sekitar area bermain, anak terlihat tidak peduli dan mengabaikan sampah tersebut. Sampah yang berbahan dasar plastik itu juga berasal dari murid lain yang telah menghabiskan minumannya namun tempat minuman (plastik) tersebut diletakkan begitu saja di sembarang tempat.<sup>5</sup> Padahal, jika bekas minuman itu dibiarkan akan membahayakan diri anak karena dikhawatirkan anak akan terpeleket benda tersebut. Ada anak yang melihat sampah tersebut namun enggan membuangnya ke tempat sampah.

Sikap guru yang seakan tidak mempermasalahkan hal tersebut menjadi salah satu penyebab murid kurang mentaati peraturan sekolah. Guru

---

<sup>4</sup> Hasil observasi pada tanggal 6 Mei 2014 di kelas B2 TK Islam Muthiah.

<sup>5</sup> *Ibid.* hasil observasi.

juga kurang memiliki metode mengajar yang menarik untuk anak agar anak mau mendengarkan apa yang dikatakan guru. Ketika mengajar guru juga tidak jarang berteriak untuk menenangkan anak yang ribut. Reaksi dari anak yang diteriaki oleh guru juga terlihat tidak menghiraukan.

Pemberian materi oleh guru ke siswa masih cenderung dengan cara pemberian tugas, berkaitan dengan *paper and pencil*. Pembelajaran tugas dengan cara tersebut masih terlihat di TK Islam Muthiah. Setiap hari guru hanya memberikan tugas kepada anak. Tugas yang diberikan berupa anak menulis dengan cara didiktekan oleh guru, guru memberikan pertanyaan matematika secara lisan lalu anak menjawab juga secara lisan, lalu pelajaran iqra.<sup>6</sup> Pembelajaran seperti ini dinilai kurang tepat bagi pembelajaran anak usia dini karena pada saat observasi guru terlihat kurang memaksimalkan fungsi media untuk pembelajaran. Bahkan, pelajaran menghitung pun guru lakukan secara lisan. Hal tersebut mengakibatkan perilaku anak saat sedang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar menjadi tidak tertib, banyak anak yang ribut sendiri, bahkan berlarian keluar kelas.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga terlihat belum direncanakan. Hal tersebut terlihat pada saat dilakukannya observasi guru mengatakan tidak ada persiapan untuk materi hari tersebut.<sup>7</sup> Materi atau bahan ajar merupakan hal yang sangat penting bagi guru sebagai acuan

---

<sup>6</sup> Hasil observasi pada tanggal 6 Mei 2014 di kelas B2 TK Islam Muthiah.

<sup>7</sup> Hasil wawancara pada tanggal 6 Mei 2014 di kelas B2 TK Islam Muthiah.

untuk mengajar. Materi dari guru pada umumnya disajikan dalam bentuk Rancangan Kegiatan Harian (RKH). Jika guru tidak memiliki RKH untuk acuan kegiatan belajar mengajar maka dikhawatirkan KBM tidak berlangsung dengan maksimal dan pencapaian yang harus dicapai menjadi tidak tercapai.

Ketika pembelajaran guru hanya memberikan materi berupa matematika, bahasa, dan iqra. Anak juga tidak pernah diajak untuk mengeksplor bahan-bahan yang ada disekitarnya akibatnya anak tidak mengenal jenis-jenis tanaman yang ada di lingkungannya.<sup>8</sup> Pemahaman tentang lingkungan tidak terlihat ketika kegiatan berlangsung. Padahal, ada murid yang membuang sampah di sembarang tempat, guru tidak menegur dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai contoh yang tidak baik.<sup>9</sup> Hal tersebut jika dibiarkan akan berlangsung terus-menerus. Jika ada anak lain yang melihat hal tersebut dan anak tersebut melihat reaksi guru yang biasa saja bisa jadi keesokan harinya anak yang melihat akan meniru perilaku tersebut.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru di kelas B2 TK Islam Muthi'ah berupa memberikan pertanyaan matematika secara lisan, siapa anak yang dapat menjawab maka diizinkan pulang.<sup>10</sup> Pertanyaan yang diberikan oleh guru berupa materi penambahan dan pengurangan yang guru

---

<sup>8</sup> PENINGKATAN KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI PEMBINA.

*Sutina Milin, Fadillah ., Halida*

<sup>9</sup> *Ibid*, hasil observasi.

<sup>10</sup> *Ibid*, hasil observasi.

sebutkan lalu kemudian anak menjawab. Kegiatan tersebut terlihat ramai karena anak berebutan ingin menjawab soal yang diberikan oleh guru.

Guru harus memiliki kreativitas yang tinggi. Kreativitas guru diperlukan dalam upaya memotivasi siswa agar minat belajar siswa menjadi tinggi. Kreativitas seorang guru dapat dilihat dari cara guru menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>11</sup> Ketika mengajar, penting bagi guru untuk memiliki kreativitas. Dalam hal ini kreativitas guru dapat dilihat dari cara guru mengajar, menyiapkan pembelajaran, dan lain-lain. Pembelajaran yang menarik serta penggunaan media yang diberikan dan digunakan oleh guru maka akan menarik perhatian siswa juga ketika sedang belajar sehingga anak dapat dengan mudah menyerap pelajaran yang diberikan.

Peningkatan kecerdasan naturalis sejak dini dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif. Penggunaan media yang lebih menarik, dan metode pembelajaran yang lebih variatif. Sebagai guru anak usia dini memang harus lebih kreatif dalam merencanakan sampai melakukan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan, pada saat rentangan usia 0-8 tahun pertumbuhan anak sangat pesat. Ketika belajar anak memerlukan media yang konkrit atau nyata sebagai media

---

<sup>11</sup> Meningkatkan Kreativitas Guru TK Melalui Pengembangan Motivasi Berprestasi dan Kompetensi Pedagogik, Kristina Suci Retnowati.

pembelajaran mereka. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media permainan wayang film.

Media permainan wayang film pada intinya adalah media permainan yang mengandalkan bayangan. Wayang dapat digunakan untuk mengajar serta menghibur anak-anak dan orang dewasa. Secara historis, wayang telah digambarkan sebagai seni rakyat. Raines and Isabell menyatakan bahwa *“storytelling and puppetry are ancient forms of oral expression that developed historically in similar ways. The story told was passed from generation to generation and became a binding link for families and cultures. The puppeteer often augmented the storytelling by providing visualization and surprise elements to the stories presentation”* (Jackman, 2009: 326).<sup>12</sup> Dongeng dan wayang adalah bentuk ekspresi lisan kuno yang berkembang secara historis dengan cara yang sama. Kisah yang diceritakan itu diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi link mengikat bagi keluarga dan budaya. Pendongeng sering menambahkan cerita dengan menyediakan visualisasi dan elemen kejutan untuk mempresentasikan cerita. Wayang dan dongeng berkembang dengan cara yang sama, yaitu berkembang dari generasi ke generasi berikutnya di setiap budaya. Pada saat pendongeng ataupun dalang mempresentasikan ceritanya, biasanya mereka menambahkan efek visualisasi untuk menarik perhatian dari pendengar.

---

<sup>12</sup> Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis Permulaan melalui Media Wayang Abjad Kontekstual, Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta.

Media permainan wayang film adalah sebuah media permainan yang di desain secara khusus serta berkonsep seperti wayang dan mengandalkan visualisasi, dalam penggunaannya akan menampilkan sebuah bayangan dan dirancang seperti televisi sehingga anak seolah-olah sedang menonton pertunjukan. Media permainan wayang film dirancang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini guna meningkatkan kecerdasan anak. Dalam hal ini, media permainan wayang film yang dibuat khusus untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik anak.

Permainan wayang film yang tadinya hanya dapat dimainkan pada malam hari karena permainan ini harus menghasilkan bayangan. Pada awalnya wayang film menggunakan kain putih polos sebagai layar, dua buah bambu untuk membuat layar dapat berdiri, cahaya lampu atau senter, serta wayang-wayangan yang terbuat dari kertas, dan dalang untuk menggerakkan wayang tersebut. Di belakang layar melintang tali untuk menggantungkan wayang-wayang kertas tersebut. Cara memainkannya, dalang harus menggerakkan tali yang melintang di belakang layar agar wayang-wayang tersebut dapat bergerak.

Wayang film yang merupakan hasil permainan inovasi. Permainan wayang film dapat dimainkan dimana saja dan kapan saja, tidak perlu menunggu malam. Bentuk media permainan wayang film dibuat lebih menarik karena media permainan ini terbuat dari papan yang dibentuk menjadi seperti kotak televisi. Cahayanya menggunakan cahaya dari

*headlamp* yang ditempel dibagian belakang dalam layar. Cara memainkan wayang film dengan menggunakan tali yang terbentang di belakang layar , dan dalang berada di samping media.

Dengan menggunakan media tersebut diharapkan dapat membantu guru untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Karakteristiknya yang unik menjadikan media ini layak untuk dicoba untuk menjadi media pendukung pembelajaran anak usia dini. Desainnya yang unik serta cara memainkannya yang tidak biasa dapat menarik perhatian anak untuk lebih ingin tau. Beberapa hal tersebutlah yang menjadi alasan mengapa peneliti ingin melakukan penelitian di TK Islam Muthiah.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah peningkatan kecerdasan naturalis anak TK B.

Area penelitian yang teridentifikasi antara lain:

1. Anak belum mampu menjaga lingkungan sekolah.
2. Anak membuang sampah tidak pada tempatnya.
3. Anak tidak peduli terhadap tanaman sekitar.
4. Guru belum dapat memberikan materi yang menarik untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak.

5. Guru masih belum kreatif dalam memberikan metode pembelajaran ke anak.
6. Kurangnya media permainan yang menarik perhatian anak dalam kegiatan pembelajaran.
7. Kurangnya pengetahuan guru tentang media-media permainan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
8. Guru belum maksimal dalam mengevaluasi pembelajaran anak.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian maka fokus penelitian ini adalah upaya meningkatkan kecerdasan naturalistik anak TK B melalui media permainan wayang film di TK Islam Muthiah, Tangerang Selatan.

Penelitian ini membatasi kecerdasan naturalistik sebagai kemampuan anak peka terhadap alam (flora dan fauna) dan peduli terhadap lingkungannya. Anak mampu memahami dan menghargai dampak yang ditimbulkan dari sikapnya baik ke dirinya sendiri ataupun ke orang lain. Kecerdasan naturalis anak akan dilihat melalui karakteristik anak yang mampu membuang sampah pada tempatnya, merawat lingkungan sekolahnya, akrab terhadap binatang, mengklasifikasikan jenis-jenis daun, menggunakan panca indera dalam melakukan kegiatan observasi, memiliki kesadaran tinggi terhadap masalah lingkungan, dan senang belajar di alam terbuka.

Adapun media permainan wayang film adalah media permainan yang mengandalkan visualisasi yang di desain secara khusus serta berkonsep seperti wayang, yaitu dalam penggunaannya akan menampilkan sebuah bayangan dan dirancang seperti televisi sehingga anak seolah-olah sedang menonton pertunjukan.

Anak TK B yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang sedang mengikuti pendidikan di TK Islam Muthiah Tangerang Selatan. Dengan jumlah 13 dari 16 anak.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan fokus penelitian, maka perumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah meningkatkan kecerdasan naturalistik melalui media wayang film di kelompok B TK Islam Muthiah Tangerang Selatan?
2. Apakah melalui permainan wayang film dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik anak kelompok B di TK Islam Muthiah Tangerang Selatan?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memiliki nilai guna secara teoritis dan praktis. Nilai guna tersebut adalah sebagai berikut:

## **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pengembangan pada ilmu PAUD tentang pentingnya kecerdasan naturalis untuk ditingkatkan melalui media permainan wayang film. Media permainan wayang film berguna untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik karena melalui media tersebut anak dapat melakukan permainan dengan cara yang baru sehingga anak dapat merasakan pengalaman baru dalam belajar secara langsung. Selain itu melalui media permainan wayang film tersebut juga para guru dapat memberikan pembelajaran dengan lebih kreatif untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi kontribusi bahan ajar serta menjadi salah satu referensi guru dalam rangka meningkatkan kecerdasan naturalis anak didik.

### **b. Bagi Anak Didik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide baru dalam menarik minat belajar anak untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

### **c. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi LPAUD dalam rangka meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia taman kanak-kanak.

**d. Bagi Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada program studi PG-PAUD dalam hal untuk menjadi bahan referensi penelitian mengenai segala hal yang berkaitan dengan kecerdasan naturalis anak usia dini.

**e. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti lain yang bermaksud untuk mengadakan penelitian yang terkait atau lanjut dalam memecahkan masalah.